

Angginak Sepi Wanimbo



TRANSMIGRASI DAN HAK ATAS TANAH ADAT ORANG ASLI PAPUA



**Kata Pengantar:
Ben Senang Galus**

TRANSMIGRASI DAN HAK ATAS TANAH ADAT ORANG ASLI PAPUA

Angginak Sepi Wanimbo

TRANSMIGRASI DAN HAK ATAS TANAH ADAT ORANG ASLI PAPUA

Penulis:
Angginak Sepi Wanimbo

Desain Cover:
Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Kata Pengantar:
Ben Senang Galus

Editor:
Neng Rismawati

ISBN:
978-634-246-250-8

Cetakan Pertama:
September, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya mengucapkan banyak terima kasih kepada TUHAN atas pertolongan dan kasih setia dari pada Dia sendiri sehingga sampai detik ini saya sehat selalu dalam pelayanan.

Saya sampaikan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang sedang berada di alam yang berbeda jauh disana Ibuku Kogoyanak Anggi Tekwe Yigibalom dan Ayahku Angginak Gilik Kumangga Wanimbo yang telah melahirkan saya, membesarkan saya dan menyekolahkan saya sebabnya saya ada sampai detik ini.

Lalu tak lupa sampaikan terima kasih juga kepada Bapak Ben Senang Galus, dengan kesibukannya terlalu padat sebagai pemimpin dan Dosen tetapi telah mengambil waktu memberikan motivasi, saran, bimbingan dan edit buku ini tetapi juga sampaikan kata pengantar buku berjudul *“Transmigrasi dan Hak Atas Tanah Adat Orang Asli Papua”* yang Anda sedang baca ini.

Guru dan sahabat-sahabatku yang baik selalu membuat saya semangat dalam pelayanan yaitu Yeslin Yoman, Amd.Sos., Kondina Wanimbo, Enduarina Wanimbo, Wesina Wanimbo, Rois Yigibalom, S.Th., Mis Wanimbo, S.H., Ithomi Kogoya, S.Pd.K., MA.SBN., Meks Wanimbo, S.Pd., Gris Wenda, S.Th., SBN., Narince Kogoya, S.K.M., Yanti Kogoya, Rida Wenda, S.K.M., Fani Wenda, Pritan Wanimbo, S.Th., SBN., Beliau Wanimbo, Kerince Kogoya, Tanius Yoman, S.T., Miter Wanimbo, Yance Wanimbo, Karel Wanimbo, Weson Yagogo W. Yoman, S.P., Pdt. Dr. Nerry Payage, M.Pd.K., Pares. L. Wenda, S.E.,

M.Si., Daud Wenda, S.Pd., M.M., Gembala Dr. Socratez Sofyan Yoman, MA., Dr. Renida J. Toroby, S.Sos., M.Si., dan guru sahabat banyak lainnya saya tidak sebut satu persatu dalam ucapan ini.

Karya saya ini bisa sampai dengan terbit ini bukan karena saya hebat tetapi karena pertolongan TUHAN dan atas dukungan doa daya dan dana dari semua keluarga, bapa, mama, kakak, adik, teman, sahabat, kerabat, serta kader, intelektual dan tokoh masyarakat.

PRAKATA PENULIS

Pertama-tama saya memanjatkan puji dan syukur kepada TUHAN Yesus Kristus adalah Juru Selamat, Jalan, Kebenaran dan Kehidupan yang Kekal serta Raja yang akan datang kelak atas Kasih dan Anugerah-Nya kepada penulis sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya percaya tanpa izin-Nya mustahil buku ini bisa jadi seperti yang sedang Anda baca. Olehnya karya ini semata-mata demi hormat dan kemuliaan-Nya saja.

Saya sebagai generasi penerus suku Lani, berbahasa Lani, bangsa Lani Papua saya menyampaikan banyak terima kasih kepada moyang leluhur orang asli Papua telah meletakkan dan mewarisi tanah sebagai “Mama” bagi orang Papua kepada generasi sampai saat ini. Sebabnya Orang Asli Papua terus menjadi berkat, menjadi alat tangan dari TUHAN sendiri kepada banyak orang di negeri yang kami cintai bernama pulau Papua bumi Cenderawasih.

Buku ini saya tulis untuk mengingatkan, mempertahankan, mendorong, memotivasi dan menyampaikan bahwa moyang orang asli Papua hidup mandiri, otonom, independen dan merdeka dalam kehidupan sosial budaya dan dalam menjaga tanah sebabnya bagi kita sebagai generasi penerus bangsa Papua kita diwajibkan mempertahankan tradisi adat-istiadat budaya, bahasa dan tanah sebagai warisan leluhur moyang Orang Asli Papua. Karena gaya hidup yang dimiliki oleh Orang Asli Papua tidak bisa samakan dengan daerah lain, wilayah lain, kota lain di negeri ini.

Sebab TUHAN Allah sejak menciptakan langit dan bumi serta isinya semua amat baik lalu TUHAN menciptakan manusia pertama sesuai gambar dan rupa sendiri melalui tanah liat jadinya manusia pertama bernama Adam dan Hawa di tempatkan mereka di Taman Heden.

Demikian Tuhan Allah menciptakan manusia yang hidup di muka bumi ini untuk hidup benar-benar sudah diatur secara terstruktur, rapi, tersistematis yaitu Tuhan tempatkan manusia dengan bahasa, budaya wilayah masing-masing ada yang di Pulau Jawa, Makasar, Surabaya, Ambon, Ternate, India, Jepang, Korea, Amerika, Belanda dan Papua dihuni oleh orang berambut keriting berkulit hitam.

Bumi Cenderawasih Papua ini sejak dahulu moyang orang Papua hidup selalu damai, nyaman, tenteram saling mendukung, saling menjaga nilai kebersamaan, kesatuan itu menjunjung tinggi sesama mereka tetapi sejak orang luar Papua datang perlahan-lahan melalui program Daerah Otonom Baru (DOB), membuat tanah orang Papua dirampas, dikuasai, diambil alih, kekayaan alam Papua dikuras habis-habisan, ekonomi diambil alih, hak politik dikuasai, anggota TNI/Polri melakukan tindakan kekerasan terhadap rakyat kecil, hari ini rakyat derita, birokrasi diambil alih oleh mereka bukan orang Papua.

Tanah Papua dahulunya indah, cantik dengan keindahan kekayaan alamnya tetapi dengan kehadiran transmigrasi orang dari luar Papua datang ke tanah Orang Papua membuat tanah diambil, ikan diambil, sungai dikuasai, batu diambil, hutan ditebang habis-habisan hanya untuk kepentingan pribadi dan negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saya salah satu anak muda Papua benar-benar sadar, mengerti bahwa hari ini Orang Asli Papua hidup bukan baik-baik saja tetapi hidup di atas ketidakadilan, ketidakbenaran, ketidakjujuran di atas tanah sendiri sebab kekayaan alam Papua dicuri, dikuasai oleh bukan orang Papua lalu orang asli Papua hidup di atas tanah kami tetapi kami dikejar-kejar seperti hewan dan binatang lalu ditembak mati oleh anggota keamanan negara TNI/Polri.

Buku ini memberi penyadaran kepada orang asli Papua dan orang pendatang yang hidup di tanah Papua tetapi juga memberikan pencerahan, jalan yang baik untuk pengambil kebijakan pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota untuk mengambil kebijakan lebih kepada pro rakyat pribumi Papua.

Tanah sebagai tabungan besar bagi orang Papua, tanah sebagai investasi masa depan generasi emas Papua, Tanah sebagai napas kehidupan manusia Papua, Tanah sebagai kekuatan orang Papua, Tanah sebagai cermin bagi orang Papua, Tanah sebagai pelindung bagi penduduk asli Papua, Tanah sebagai warisan budaya moyang kepada generasi Papua, Tanah sebagai rumah bagi orang Papua. Sehingga penduduk orang asli Papua wajib menjaga tanah, memelihara tanah, merawat tanah, melindungi tanah, untuk masa depan anak cucu dan cici.

Suatu waktu saya sebagai anak asli Papua tidak mau dengar dan tidak mau melihat bahwa Orang Asli Papua dulunya mereka memiliki bahasa, nilai sosial budaya, sangat unik dan kekayaan alam tetapi ditelan oleh perkembangan zaman, teknologi dan orang pendatang datang di tanah orang Papua lalu mereka kehilangan nilai budaya,

kekayaan tanah sebagai pewaris yang Tuhan kasih pada Orang Asli Papua.

Penulis sampaikan terima kasih kepada Ben Senang Galus sebagai pemimpin dan tenaga pengajar “Dosen” di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta sangat sibuk tetapi mengambil waktu untuk membantu saya mengedit buku ini dan sampaikan kata pengantar semoga bapa dan keluarga terus menjadi berkat untuk kemuliaan nama Tuhan di tanah ini. Tak lupa sampaikan ucapan terima kasih juga kepada tokoh, kader intelektual Papua telah memberi dukungan melalui doa daya dan dana dalam proses penerbitan buku yang Anda baca ini.

Menjaga dan menghargai tanah sebagai pemberian TUHAN, tanah sebagai “Mama” yang melahirkan membesarkan, menyekolahkan dan napas kehidupan bagi bangsa Papua sehingga saya menulis buku ini dengan judul: ***“Transmigrasi dan Hak Atas Tanah Adat Orang Asli Papua.***

Selamat membaca bagi saudara-saudari sekalian, semoga TUHAN YESUS KRISTUS memberkati kita semua dan menuntun Anda memahami maksud buku ini yang sebenarnya.

Kinaonak..Waaaa.....Waaaa

TiE’yom Tiom, 19 Juni 2025

Angginak Sepi Wanimbo

KATA PENGANTAR

Transmigrasi: Kematian Peradaban dan Pemusnahan Budaya Papua

Oleh: Ben Senang Galus

Dosen dan penulis buku, tinggal di Yogyakarta

Saya mengucapkan terima kasih kepada sahabat saya Angginak Sepi Wanimbo, memberi kepercayaan kepada saya memberi kata pengantar buku berjudul Transmigrasi dan Hak Atas Tanah Adat Orang Asli Papua.

Buku ini, terdiri atas tiga belas bagian: Sejarah Transmigrasi Orang Jawa ke Papua, Tanah sebagai Kekayaan Orang Asli Papua, Transmigrasi dan Hak Atas Tanah Orang Asli Papua, Transmigrasi dan Perampokan Tanah Adat Orang Asli Papua, Transmigrasi Kolonisasi Baru di Tanah Papua, Urgensi Transmigrasi di Tanah Papua, Transmigrasi untuk Siapa di Tanah Papua, Transmigrasi Bukan Solusi Kesejahteraan Orang Asli Papua, Transmigrasi Bukan Solusi Penyelesaian Masalah di Tanah Papua, Daerah Otonom Baru Pintu Masuk bagi Transmigrasi, Transmigrasi dan Politik Ekonomi, Rakyat Papua Butuh Pendidikan Bukan Program Transmigrasi, Seruan Dewan Gereja Papua dan Pastor Pribumi.

Program transmigrasi telah lama dilaksanakan di Indonesia, bahkan sejak zaman penjajahan Belanda, yang biasa disebut dengan istilah kolonisasi.

Periode kolonisasi ini telah dimulai pada tahun 1905. Pada saat itu, pemerintah Hindia Belanda telah mempunyai rencana untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke pulau lain. Daerah Bengkulu, Sumatera Barat, Lampung, dan Palembang adalah daerah-daerah yang masuk dalam rencana kolonisasi ini. Namun, akhirnya terpilihlah Lampung sebagai tujuan awal dari upaya kolonisasi ini.

Adanya kerja rodi dan *culture stelsel* di Pulau Jawa jelas mengakibatkan rakyat mengalami kemiskinan dan kemelaratan. Oleh sebab itu, pemerintahan Belanda mengusulkan untuk melakukan perpindahan penduduk miskin dari suatu pulau ke pulau lain dengan sebutan “politik balas budi”.

Tujuan kolonisasi yang sebenarnya pada masa tersebut tidak dilandaskan pada upaya penyebaran dan pemerataan penduduk. Hal tersebut membuat pemerintahan Belanda dikritik oleh banyak negara di dunia karena tidak memperhatikan kesejahteraan negara jajahannya.

Sejumlah kritik terhadap program transmigrasi di Papua mencakup isu konflik sosial, deforestasi, ketimpangan budaya, dan persoalan agraria. Dalam beberapa kasus, pemindahan penduduk melalui program transmigrasi ke Papua dengan struktur sosial dan budaya yang berbeda menyebabkan ketegangan antara pendatang dan masyarakat lokal. Selain itu, sejumlah kawasan transmigrasi mengalami degradasi lingkungan karena pengelolaan lahan yang tidak berkelanjutan dan merusak ekosistem lingkungan.

Permasalahan ini menjadi refleksi penting bagi pemerintah untuk menata ulang pendekatan transmigrasi secara menyeluruh di Papua. Sebagai respons terhadap kritik tersebut, sejak tahun 2024 transmigrasi diarahkan pada paradigma baru yang lebih inklusif dan partisipatif.

Langkah-langkah perbaikan yang dilakukan mencakup: (1) Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat lokal, dan dunia usaha. (2) Pelibatan komunitas adat dan pemetaan sosial dalam perencanaan kawasan. (3) Pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal, bukan pemaksaan model tunggal. (4) Kepastian hukum dan tata ruang, termasuk sertifikasi tanah dan redistribusi yang adil. (5) Revitalisasi ekosistem dan pengawasan lingkungan berbasis teknologi.

Bukan Sekadar Memindahkan Penduduk

Pendekatan ini mempertegas bahwa transmigrasi masa kini bukan sekadar kelanjutan program masa lalu, tetapi transformasi menyeluruh yang belajar dari sejarah dan mengedepankan keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Pemerintah juga menerapkan sistem *monitoring* berbasis data serta melibatkan akademisi dan organisasi independen dalam evaluasi berkala.

Transmigrasi bukan hanya sekedar memindahkan penduduk. Tetapi program transmigrasi seharusnya bisa menciptakan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Dan lebih penting adalah bukan sekara pemindahan penduduk, tetapi lebih pada transformasi ilmu pengetahuan.

Saat ini, tantangan program transmigrasi dihadapkan pada dampak pemberlakuan otonomi daerah. Sehingga suatu daerah sudah memiliki kewenangan sendiri dalam penerimaan program transmigrasi dan

pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat penerimaan dan karakteristik spesifik daerah.

Otonomi daerah itu seharusnya mampu melampaui batas dari tujuan transmigrasi itu sendiri. Transmigrasi bukan hanya sekedar memindahkan penduduk namun menciptakan pertumbuhan baru di daerah dan pemerataan ekonomi. Sehingga perlu dibicarakan ulang soal integrasi nasional dari tujuan pelaksanaan transmigrasi Papua, yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

Dimensi Konflik

Karsadi (2022) mengatakan, transmigrasi merupakan bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk yang digagas pemerintah dengan tujuan salah satunya untuk membangun daerah tujuan transmigrasi. Namun program transmigrasi berpotensi menimbulkan konflik di daerah tujuan. Perbedaan perilaku dan latar belakang kebudayaan antara warga transmigran yang didatangkan dari daerah lain dengan warga lokal Papua tidak jarang menimbulkan ketegangan.

Para transmigran harus membangun hubungan sosial baru atas dasar heterogenitas dan pluralitas yang berkaitan dengan bahasa, unsur-unsur budaya, adat istiadat, dan juga praktik keagamaan untuk menjaga hubungan harmonis di tempat yang baru. Heterogenitas dan pluralitas tersebut dapat menyebabkan fragmentasi antar kelompok sosial dan pada gilirannya menimbulkan konflik. Namun, akses dan kontrol terhadap sumber daya, terutama sumber daya ekonomi dan politik antara transmigran dan warga lokal Papua juga menjadi pemicu utama

ketegangan dan konflik yang dapat merusak kelangsungan hidup bersama.

Fenomena penolakan dari masyarakat Papua atas program transmigrasi masih terjadi hingga saat ini.

Alasan penolakan pada umumnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya lahan di tempat tujuan dan keadilan bagi masyarakat lokal. Hutan Papua menjadi rusak. Terlebih hubungan antara masyarakat Papua dengan alam bisa terjadi terputus. Ekosistem masyarakat Papua dengan alam semesta sangat kuat dan harmonis. Itulah sebabnya masyarakat Papua menolak program transmigrasi di tanah Papua. Potensi konflik antara warga transmigran dengan warga lokal Papua tak terelakkan dan konflik bisa berkepanjangan.

Potensi konflik sosial selalu terkandung di setiap masyarakat, namun proses sosial antara transmigran dengan penduduk lokal Papua dapat juga mengarah pada hubungan sosial yang disharmonis. Fukuyama (1995) menyatakan bahwa modal sosial didasarkan pada sikap saling percaya. Modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam masyarakat atau elemen-elemen tertentu dari masyarakat, sehingga mampu menghasilkan kerjasama antar elemen untuk mencapai kemajuan bersama. Hal tersebut merupakan dimensi budaya yang dapat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi dan sosial. Menurut Putnam dalam Ahmadi (2003), modal sosial terdiri dari aspek-aspek utama dari suatu organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, jaringan-jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitas bagi tindakan-tindakan yang terkoordinasi.

Berdampak Buruk

Bagi orang Papua, transmigrasi dapat berdampak buruk terhadap budaya setempat melalui akulturasi, asimilasi, atau difusi budaya. Budaya bagi orang Papua adalah cara hidup yang diwariskan kepada generasi selanjutnya dan terbentuk dari beberapa unsur, seperti bahasa, adat istiadat, karya seni, dan *system* politik dan agama.

Budaya lokal di Papua dapat terancam punah oleh budaya transmigrasi, budaya asli dapat mengalami perubahan dalam ritualnya. Persaingan dalam berwirausaha atau mencari pekerjaan semakin besar. Orang Papua akan diterjang kepinggiran dan mereka akan menangisi kebudayaannya. Orang Papua akan tercabut dari akar budayanya. Demikian pula orang Papua terputus hubungan dengan leluhurnya, hutannya, sungainya. Bagi orang Papua, hutan sebagai sumber kehidupan, lambang kemartabatan, lambang harga diri, lambang keagungan ciptaan Tuhan. Hutan, gunung, sungai, bagi orang Papua sebagai *humanitatemglorificamus*, sebagai lambang kemuliaan, memuliakan kemanusiaan Papua (Ben Senang Galus, 2025)

Dampak buruk dari program transmigrasi ke Papua, pertama, munculnya kesenjangan atau terputusnya hubungan antar generasi budaya dapat membawa akibat runtuhnya peradaban perkembangan kebudayaan Papua, oleh karena itu kehidupan orang Papua saat ini maupun kedepan diperkirakan tidak mempunyai akar sejarah dengan peradaban masa lampau yang *religious* dan humanis.

Kedua, warga bangsa Papua akan mengalami penipisan perasaan kolektif dan akan mengalami disharmoni dengan leluhurnya, dengan sumber daya hutan, sungai gunung. laut. Lebih-lebih dengan sesama manusia.

Ketiga, tidak dapat dipungkiri bahwa proses dinamisasi dan peningkatan, kreativitas terjadi pula di kalangan masyarakat. Masyarakat dihadapkan pada tantangan kehidupan sehari-hari yang serba sulit, sehingga mau tidak mau harus berusaha untuk *survive*, ditambah lagi suatu kemungkinan terjadinya involusi kebudayaan, yaitu kecenderungan sebagian masyarakat semakin eksklusif bahkan terhempas dengan hubungan antar mikrokosmos dan makrokosmos.

Keempat, dengan perubahan yang begitu cepat dapat menyebabkan timbulnya gejala disorientasi kultural, yakni lapisan dalam kebudayaan Papua “*ethico-mythical nucleus*” yang merupakan *central point of reference*, akan mengalami kematian, seperti: moral, peradaban, etika. Hubungan moral dengan pencipta akan tergerus oleh arus kuat budaya transmigrasi (perubahan dadakan, gaya hedonisme di kalangan transmogram) yang bagi orang Papua suatu hal yang sangat “haram”. Dalam masyarakat luas Papua, akan terjadi penjungkirbalikan peradaban. Peradaban Papua, akan punah seiring masuknya budaya transmigrasi yang glamor. Etika hubungan dengan leluhur, dengan hutan, sungai, gunung akan lenyap.

Frans Apomfires (2000), menegaskan, dalam beberapa hal, strategi pembangunan yang berorientasi pada pemerataan telah membuat lapisan masyarakat semakin tergantung pada program-program pemerintah atau cenderung *dependency creating*. Paradigma pemerataan ini cenderung

memandang masyarakat sebagai obyek. Dengan perlakuan seperti itu, masyarakat pada akhirnya bukannya semakin mandiri tetapi sebaliknya justru semakin tergantung kepada birokrasi. Yang terjadi bukannya *people empowering and humanizing development*, tetapi sebaliknya *people disempowering and dehumanizing development*. Pembangunan transmigrasi yang selama ini diacu pada paradigma pemerataan ini mengalami benturan kepentingan nilai. Benturan kepentingan dalam paradigma ini dengan nilai-nilai kepentingan masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan sering menimbulkan konflik.

Oleh karena itu, kebijakan transmigrasi ke Papua harus dihentikan atau setidaknya ditinjau ulang. Sebab program transmigrasi tidak saja kehilangan lahan pertanian, musnahnya hutan (deforestasi), punahnya hubungan orang Papua dengan alam semesta, akan tetapi lebih dari itu migrasi penyakit seperti HIV/AIDS bisa menjadi ancaman terhadap nyawa orang Papua. Demikian pula terjadi pola hidup modern yang dipaksakan kepada masyarakat Papua, yang sesungguhnya orang Papua masih hidup sederhana. Pola hidup modern melalui transmigrasi yang dipaksakan ini menimbulkan kematian peradaban dan budaya Papua akan musnah.

Buku yang ditulis sahabat Angginak Sepi Wanimbo berjudul ***“Transmigrasi dan Hak Atas Tanah Adat Orang Asli Papua”***, secara keseluruhan sangat bermanfaat untuk dibaca baik itu mahasiswa, akademisi maupun pemerintah. Buku ini terbit pada saat yang tepat, karena isinya menggugah hati pembaca dan sekaligus menggugat kebijakan pemerintah terhadap program transmigrasi di Papua.

Buku ini menginspirasi pembaca, terutama mahasiswa, dosen maupun pemerintah, karena isinya mendalam. Oleh karena itu anjuran penulis, buku ini wajib dibaca oleh para generasi muda, akademisi, pemerintah, dan tokoh masyarakat.

Selamat membaca!

Yogyakarta, 3 Juli 2025

Ben Senang Galus

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	iii
PRAKATA PENULIS	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xviii
BAB 1 SEJARAH TRANSMIGRASI ORANG JAWA KE PAPUA · 1	
A. Transmigrasi di Tengah Konflik Papua	3
B. Mengindonesiakan Papua	4
BAB 2 TANAH SEBAGAI KEKAYAAN ORANG ASLI PAPUA · 7	
A. Arti Tanah	7
B. Pengertian Tanah	10
C. Konsep Tanah	13
D. Fungsi Tanah	14
E. Pentingnya Tanah	16
F. Tanah sebagai Cahaya Hidup Orang Papua.....	20
G. Tanah sebagai Warisan Budaya Orang Papua.....	26
H. Tanah adalah Mama Orang Papua	27
I. Menjual Tanah, Mempersulit Generasi Muda Papua.....	30
BAB 3 TRANSMIGRASI DAN HAK ATAS TANAH	
ORANG PAPUA	35
A. Program Transmigrasi ke Papua.....	36
B. Transmigrasi dan Dampaknya	37
C. Aspek Program Transmigrasi di Papua.....	39
D. Alasan Penolakan Transmigrasi oleh Masyarakat Adat Papua ..	40
E. Kesimpulan	42

BAB 4 KEBIJAKAN TRANSMIGRASI DAN PERAMPOKAN

TANAH ADAT ORANG ASLI PAPUA	45
A. Habiskan dan Kuasai Papua	45
B. Pernyataan Tokoh Penting Militer Indonesia	47
C. Gambaran Demografi Kabupaten Merauke	50
D. Otsus dan Pemekaran Paket Transmigrasi Baru	51
E. Bangsa Papua Ketika Itu Menuntut Hak Menentukan Hak Politik untuk Merdeka dan Berdaulat yang Disampaikan Melalui:.....	52
F. Proyek Strategis Nasional Indonesia dan Ancaman Genosida, Etnosida, dan Ekosida pada Bangsa Papua	53
G. Presiden Prabowo dan Ancaman Eksistensi Bangsa Papua	56
H. Solusi Demokratis bagi Bangsa Papua	57

BAB 5 TRANSMIGRASI KOLONISASI BARU

DI TANAH PAPUA	61
A. Terancam Punah	62
B. Kolonisasi Kehidupan	65

BAB 6 URGENSI TRANSMIGRASI DI TANAH PAPUA

A. Nasib Buruk	72
B. Data Orang Asli Papua	72

BAB 7 TRANSMIGRASI UNTUK SIAPA DI TANAH PAPUA

A. Bisa Jadi Masalah Baru	80
---------------------------------	----

BAB 8 TRANSMIGRASI BUKAN SOLUSI KESEJAHTERAAN

ORANG ASLI PAPUA	83
-------------------------------	-----------

BAB 9 TRANSMIGRASI BUKAN SOLUSI PENYELESAIAN

MASALAH PAPUA	91
A. Kebijakan yang Keliru, Tanpa Berpikir Dampak Positif	91
B. Presiden RI Tidak Mempertimbangkan, Pelanggaran HAM di Papua Menjadi Isu Internasional	94
C. Presiden RI Membuat Program Tanpa Mempertimbangkan Konflik Bersenjata di Tanah Papua	95
D. Transmigrasi Bukan Kebutuhan Orang Asli Papua.....	96
E. Catatan Kritis dari Tokoh Papua Tentang Transmigrasi	97

BAB 10 DAERAH OTONOM BARU PINTU MASUK BAGI

TRANSMIGRASI	99
A. Daerah Otonom Baru.....	99
B. Program Keluarga Berencana.....	104
C. Minuman Keras (Miras)	105
D. Daerah Otonom Baru Membuka Pintu Masuk bagi TNI-Polri	112
E. Daerah Otonom Baru Membuka Pintu Masuk bagi Kapitalis..	114
F. Operasi Persalinan	116
G. HIV/AIDS	117

BAB 11 TRANSMIGRASI DAN POLITIK EKONOMI..... **123**

A. Transmigrasi.....	123
B. Komponen Ekonomi Politik	124
C. Studi Interdisipliner	125
D. Politik Ekonomi Baru	125
E. Politik Ekonomi Internasional	125
F. Politik Ekonomi Papua.....	126
G. Perampasan Tanah dan Hutan Papua	126

H. Orang Papua Menjadi Tamu di Tanah dan Negeri Sendiri.....	136
I. Orang Papua Membeli Kayu, Tanah dan Pasirnya Sendiri.....	137
J. Orang Papua Membeli Pinang, Sagu, Ubi kepada Orang Pendatang di Pasar.....	138
K. Orang Papua Menjadi Penonton di Negerinya Sendiri	138
L. Perilaku Ekonomi Politik	139
M. Minat	139
N. Ide	140

BAB 12 RAKYAT PAPUA BUTUH PENDIDIKAN BUKAN

PROGRAM TRANSMIGRASI	141
A. Pemerintah Pusat.....	141
B. Pemerintah Daerah Provinsi Maupun Kabupaten Diseluruh Tanah Papua	144
C. Peranan Tokoh Agama dalam Pembangunan Tanah Papua	145
D. Akses Kesehatan dan Pendidikan	145
E. Transmigrasi Lokal Bukan Transmigrasi dari Daerah Lain	147
F. Peningkatan Kualitas Pendidikan dengan Cara Penambahan Biaya Khusus untuk Pendidikan.....	147

BAB 13 SERUAN DEWAN GEREJA PAPUA DAN

PASTOR PRIBUMI	151
A. Pengantar	151
B. Situasi Akhir-Akhir Ini di Tanah Papua	152
C. Argumentasi yang Digunakan	153
D. Kita Belajar dari Realitas yang Pernah Terjadi	154
E. Dasar Seruan Kami.....	154
F. Seruan.....	156

G. Seruan Ini Kami Tujukan:.....	158
----------------------------------	-----

PROFIL PENULIS	161
-----------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	166
-----------------------------	------------

BAB 1

SEJARAH TRANSMIGRASI ORANG JAWA KE PAPUA

Niccolo Marhiavelli menulis dalam bukunya yang termasyur, *The Prince*, bahwa pemindahan penduduk adalah salah satu cara terbaik untuk mengontrol sebuah wilayah. Cara ini dinilai lebih efektif dan murah ketimbang mengirimkan pasukan untuk menjaga wilayah koloni.

Teori Michiavelli sangat tepat menggambarkan kesulitan orang-orang Belanda menjajah tanah Papua sejak paruh ke dua abad ke-19. Pemerintah kolonial tidak memiliki cukup dana untuk melakukan ekspansi ke ujung timur Nusantara, kendati mendapat tekanan agar segera memperluas wilayah jajahan. Guna mengatasi hal tersebut, maka dimulailah program kolonisasi dengan memindahkan penduduk dari Jawa, pusat pemerintah kolonial ke Papua.

Berdasarkan catatan H.W. Bachtiar dalam “*Sejarah Irian Jaya*” yang terangkum dalam buku *Irian Jaya: “Membangun Masyarakat Majemuk”* (1993, hal.56) hasil suntingan Koentjaraningrat, diketahui pada 1903, Asisten Residen Belanda di Merauke ditugaskan mempersiapkan daerahnya sebagai tujuan program kolonisasi. Beberapa tahun kemudian, Misionaris Katolik turut serta dalam program ini dengan mengumpulkan sebanyak mungkin bahan keterangan mengenai bahasa dan adat istiadat penduduk lokal.

BAB 2

TANAH SEBAGAI KEKAYAAN ORANG ASLI PAPUA

“Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kejadian 2:7).

A. ARTI TANAH

Tanah berasal dari bahasa Yunani adalah *Pedon*, sementara dari kata bahasa Latin adalah *Solim*, dan dari kata bahasa Inggris adalah *land*, adalah bagian kerak bumi yang tersusun dari mineral dan bahan organik. Artinya tanah dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah permukaan bumi atau lapisan bumi, permukaan bumi yang diberi batas, permukaan bumi yang terbatas yang ditempati suatu bangsa atau negara, bahan-bahan dari bumi yang menjadi bahan dasar.

Tanah besar dari pelapukan batuan dengan bantuan organisme, membentuk tubuh unik yang menutupi batuan. Proses pembentukan tanah dikenal sebagai “*pedogenesis*”. Proses yang unik ini membentuk tanah sebagai tubuh alam yang terdiri atas lapisan-lapisan atau disebut sebagai horizon tanah. Setiap horizon menceritakan mengenai asal dan proses-proses fisika, kimia dan biologi yang telah dilalui tubuh tanah tersebut. Tanah sangat vital peranannya bagi semua kehidupan di muka bumi ini. Tanah menjadi habitat hidup berbagai mikroorganisme.

BAB 3

TRANSMIGRASI DAN HAK ATAS TANAH ORANG PAPUA

Program transmigrasi di Indonesia, khususnya di Papua, merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk mewujudkan pemerataan kesejahteraan dan mengembangkan wilayah yang kurang maju. Meskipun program ini memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui penyediaan lahan, infrastruktur, dan kesempatan kerja, implementasinya juga menghadapi tantangan serius, terutama terkait dengan hak tanah adat masyarakat lokal. Kehadiran transmigran sering kali menyebabkan ketegangan dengan masyarakat adat, yang merasa terpinggirkan dan kehilangan akses terhadap lahan tradisional mereka. Situasi ini dapat memperburuk konflik sosial dan mengancam keberlangsungan budaya lokal.

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari program transmigrasi, serta untuk merumuskan kebijakan yang mendukung integrasi yang harmonis antara masyarakat adat dan pendatang.

Karya ini bertujuan untuk menganalisis dampak program transmigrasi terhadap hak tanah adat masyarakat Papua dengan menggunakan metode observasi partisipatif. Melalui pengamatan langsung terhadap interaksi sosial dan budaya di lapangan, karya ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai

BAB 4

KEBIJAKAN TRANSMIGRASI DAN PERAMPOKAN TANAH ADAT ORANG ASLI PAPUA

A. HABISKAN DAN KUASAI PAPUA

Bubarkan Negara Papua Barat, Rebut dan Kuasai Papua dan kibarkan bendera merah putih disana, Tanah air Indonesia. Itulah semboyan revolusi kolonialisme yang dikomandokan Soekarno selaku Presiden Republik Indonesia. Dalam pertengahan tahun 1945, Moh. Hatta dan sejumlah pendiri Negara Indonesia yang berpendidikan dan terutama mendekam di penjara kolonial Belanda di tanah Papua menolak arogansi kolonialisme.

Karena mereka tahu betul bahwa “orang Papua bukan Indonesia, mereka bangsa lain”. Kata Hatta dan karena itu, “biarkan mereka mengurus dirinya sendiri. Karena kalau tidak bukan saja Papua kita akan kuasai sampai di Solomon Islands sana”.

Suara kebenaran di Indonesia dikalahkan oleh suara sekelompok *radical* ultra rasionalis sejak kemerdekaan. Itulah yang terjadi dari waktu ke waktu, saat Soeharto menggeser Soekarno dan menguasai Indonesia pada tahun 1965. Kekuasaannya di bangun dengan membantai lebih dari dua juta rakyatnya sendiri sesudah mencap

BAB 5

TRANSMIGRASI KOLONISASI BARU DI TANAH PAPUA

Transmigrasi di Indonesia berlangsung sejak pemerintah kolonial Belanda 1905-1941. Tujuan pemerintah kolonial Belanda melakukan transmigrasi penduduk hanya sebagai proses perpindahan penduduk miskin dari suatu pulau lain dengan biaya pemerintah untuk kebutuhan hidup dan keperluan pengolahan lahan.

Hal ini kemudian dikenal dengan sebutan “politik balas budi” agar Belanda tidak dikritik dunia karena tidak memperhatikan kesejahteraan daerah jajahannya. Di balik itu, pelaku *kolonisatie* yang disebut terkena sistem hutang.

Sistem ini diterapkan mulai tahun 1912 untuk membayar biaya hidup yang diberikan pemerintah kolonial dengan hasil pertanian, sehingga nasib rakyat menjadi semakin menyedihkan.

Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Transmigrasi dapat dipahami sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah pulau lain yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya.

BAB 6

URGENSI TRANSMIGRASI

DI TANAH PAPUA

Saat ini salah satu isu hangat di tanah Papua adalah program pemerintah terkait transmigrasi yang diarahkan ke wilayah Indonesia Timur, terkhusus ke tanah Papua. Meski program itu diklaim sebagai jalan masuk mewujudkan pemerataan kesejahteraan masyarakat di daerah-daerah di Timur Indonesia, toh gelombang penolakan masyarakat dan berbagai elemen di tanah Papua mencuat belakangan.

Penolakan masif disertai kritik dan opsi solusi di internal tanah Papua dengan membeberkan pertimbangan, mengurai permasalahan dan sejarah arus migrasi yang masuk ke tanah Papua menampilkan kisah sukses dan kegagalan program tersebut.

Awalnya program transmigrasi memiliki beberapa tujuan utama. *Pertama*, memindahkan penduduk dari daerah padat penduduk ke daerah luas yang kekurangan penduduk. Sasarannya, Provinsi Kalimantan dan Provinsi-Provinsi di seluruh tanah wilayah Tanah Papua.

Kedua, perpindahan penduduk juga dilakukan dengan alasan memacu ekonomi di daerah. Para transmigrasi diasumsikan memiliki kepandaian bercocok tanam, bertani atau berkebun dan beternak.

BAB 7

TRANSMIGRASI UNTUK SIAPA DI TANAH PAPUA

Rencana sepihak untuk kembali menjalankan program transmigrasi ke Tanah Papua terus menuai kritik dari berbagai pihak. Rencana sepihak pemerintah pusat itu dipertanyakan, karena Undang-Undang tentang Otonomi Khusus (OTSUS) Papua mengatur penempatan transmigran baru di Tanah Papua membutuhkan persetujuan gubernur.

Dosen Universitas Papua, Dr. Agus Sumule. Mengatakan kebijakan penempatan penduduk dari luar Tanah Papua ke Tanah Papua dalam rangka transmigrasi tidak bisa dilakukan pemerintah pusat secara sepihak. Pasalnya, setiap penempatan penduduk dalam rangka transmigrasi membutuhkan persetujuan gubernur.

Hal itu diatur Pasal 61 ayat 3 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua Nomor Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2008 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2008 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua.

BAB 8

TRANSMIGRASI BUKAN SOLUSI KESEJAHTERAAN ORANG ASLI PAPUA

“Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyai dalam segala kelimpahan”. (Yohanes 10: 10).

Program transmigrasi penduduk dari wilayah lain ke wilayah lain ini bagi Papua bukan solusi kesejahteraan Penduduk Orang Asli Papua sama sekali. Sebab program yang sama dilakukan oleh Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno, dalam surat kabar Soeloen Indonesia pada tahun 1927. Program transmigrasi pertama dilaksanakan di daerah Gedong Tataan, Keresinan Lampung, pada bulan November 1905 termasuk Papua.

Kebijakan Presiden Pertama program transmigrasi khusus yang datang dari luar Papua sampai saat ini ada di tanah orang Papua saya melihat mereka tidak pernah melakukan sesuatu yang dampak positif bagi rakyat Papua tetapi mala mereka datang menduduki di tanahnya orang Papua lalu merampas tanah, gunung, hutang, pasir, batu dan lainnya lalu melakukan tindakan kekerasan yang tidak terdidik, tidak terpelajar, tidak profesional, dan tidak beretika sehingga membuat rakyat Papua menjadi penonton, menjadi tamu, menjadi korban dalam berbagai sektor pekerjaan di tanahnya sendiri.

BAB 9

TRANSMIGRASI BUKAN SOLUSI PENYELESAIAN MASALAH PAPUA

*“Program transmigrasi adalah rencana pemusnahan Penduduk
Orang Asli Papua, (POAP). secara halus dan sistematis”
(Angginak Sepi Wanimbo)*

A. KEBIJAKAN YANG KELIRU, TANPA BERPIKIR DAMPAK POSITIF

Setelah Prabowo Subianto dilantik, sebagai Presiden Republik Indonesia, pada 21 Oktober 2024, di Jakarta, ia telah sampaikan kepada Kementerian Transmigrasi akan mengirim Transmigrasi di Indonesia Wilayah Timur di Papua.

Rencana Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto yang akan mengirim Transmigrasi di Wilayah Indonesia Timur yaitu di Papua, menurut Presiden adalah solusi penyelesaian masalah di Tanah Papua, yang selama ini menjadi isu standar Internasional? Sehingga itu menjadi program prioritas? Menurut saya tidak!

Rencana yang dimaksud adalah sebuah rancangan, yang dirancang oleh Presiden terhadap pemusnahan secara halus dan perlahan-lahan bagi Penduduk Orang Asli Papua ras Melanesia dan rambut keriting. Catatan penting yang lain adalah bagaimana pemerintah ingin menguasai kekayaan Sumber Daya Alam di tanah Papua.

BAB 10

DAERAH OTONOM BARU PINTU MASUK BAGI TRANSMIGRASI

“Orang boleh saja mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang jujur, tapi jika terhadap manusia yang kelihatan saja ia tidak bisa jujur, mustahil kalau dia bisa jujur terhadap TUHAN yang tidak dapat dilihatnya. Salomo menasihati, sebab itu tempuhlah jalan orang baik, dan peliharalah jalan-jalan orang benar. Karena orang jujur akan mendiami tanah, dan orang yang tak bercelalah yang akan tetap tinggal di situ” (Amsal 2: 20-21).

A. DAERAH OTONOM BARU

Dari pernyataan 60 toko perwakilan masyarakat Papua bertemu Presiden Joko Widodo di Istana Negara, Jakarta Selasa (10/09/2019). Dalam pertemuan itu perwakilan masyarakat Papua yaitu Abisai Rollo mengajukan sejumlah permintaan salah satu ialah pemekaran Daerah Otonom Baru (DOB) provinsi lima wilayah adat.

Pernyataan ini sangat luar biasa hanya saya sebagai tokoh, pemimpin harus berpikir cerdas, jernih dan bijaksana untung dan rugi bagi orang kecil di Tanah Papua. Penulis pikir semua kebijakan politik, ekonomi, keamanan ini suatu proses pemusnahan etnis Melanesia secara struktur, terprogram dan sistematis untuk memusnahkan, Penduduk Orang Asli Papua (POAP).

BAB 11

TRANSMIGRASI

DAN POLITIK EKONOMI

*“Orang yang baik hati akan diberkati,
karena ia membagi rezekinya dengan si miskin” (Amsal 22: 9).*

A. TRANSMIGRASI

Transmigrasi penduduk dari luar Papua datang ke tanah orang Papua ini visi utama bukan untuk melayani, mendidik, menolong, mencerdaskan Penduduk Orang Asli Papua tetapi dengan niat hanya untuk menguasai politik dan ekonomi di tanah Papua bukti nyata Negara Kesatuan Republik Indonesia menduduki wilayah Papua sejak 1945-dengan hari ini penduduk dari luar Papua datang hanya mempersulit, menguasai, menyingkirkan penduduk pribumi Papua.

Dengan program transmigrasi ini semua sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik semua diambil alih oleh mereka bukan orang penduduk asli Papua. Sementara Penduduk Orang Asli Papua menjadi penonton setia, menjadi tamu di atas tanah dan negerinya sendiri oleh sebabnya bagi Orang Asli Papua. Merasa program transmigrasi ini tidak penting, sebab saat ini orang Papua membutuhkan namanya pendidikan yang lajak, kesehatan yang lajak untuk hidup bersaing dengan provinsi lain di Indonesia.

BAB 12

RAKYAT PAPUA BUTUH PENDIDIKAN BUKAN PROGRAM TRANSMIGRASI

Tanah Papua adalah provinsi yang tidak pernah damai, walaupun kelihatan damai, selalu terjadi gejolak politik dimana banyak aktor permainan atas kepentingannya masing-masing disana. Gejolak semacam ini bagaikan benang kusut yang sulit diuraikan oleh pemerintah daerah maupun pusat.

Presiden berganti presiden masalah di tanah Papua tidak pernah tersentuh dengan baik dan benar. Terkait dengan persoalan ini ada beberapa hal perlu diperhatikan dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang menurut hemat penulis yang perlu mengambil tanggung jawab dalam rangka penyelesaian persoalan Papua, yaitu:

A. PEMERINTAH PUSAT

Kebijakan-kebijakan pemerintah pusat sering bertentangan kebutuhan orang Papua. Apalagi kebijakan dan program itu melampaui hak dan kewenangan yang diberikan dalam peraturan Undang-Undang Otonomi Khusus (Otsus) Nomor 21 tahun 2001 yang sudah berakhir tetapi lanjutkan jilid ke dua tanpa persetujuan Penduduk Orang Asli Papua disahkan dengan keadaan paksa oleh pemerintah pusat. Itu sebab, yang bertelinga dengarlah suara rakyat. Tidak semua kebijakan pemerintah

BAB 13

SERUAN DEWAN GEREJA

PAPUA DAN PASTOR PRIBUMI

*Dua Ribu Eskavator Datang & Sedang menghancurkan Tanah Adat
Dan Menghancurkan Tanah Hidup Kami (Manusia Papua)*

A. PENGANTAR

Syalom-Salve, Salam Damai Sejahtera bagi semua umat manusia yang ada di atas Tanah Laluhur Orang Papua.

Sambil berdiri di atas Firman TUHAN, kami hendak menyampaikan seruan kami kepada semua Citra Allah diseluruh dunia.

Dalam amanat Perpisahan-Nya, sebelum terangkat ke Sorga, Yesus Kristus, memberikan amanat Agung kepada murid-murid-Nya, juga kepada Umat Kristiani dewasa ini:

- a. *"Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa disorga dan dibumi.*
- b. *Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu.*
- c. *Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."* (Matius 28:18-20).

PROFIL PENULIS

Angginak Sepi Wanimbo



Penulis lahir di kampung kecil bernama Onggeme terletak di Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya Papua Barat, pada tanggal, 23 Mei 1990 tetapi waktu saya tamat dari sekolah dasar (SD) Kepala sekolah salah isi sehingga sampai saat ini saya mengikuti sesuai ijazah kedua orang tua saya, Ayah Angginak Gilik Kumangga Wanimbo dan Ibu Kogoyanak Tekwe Yigibalom.

Waktu saya kecil berumur 8 tahun ayah dan ibuku tinggalkan saya sendiri di kampung halaman lalu mereka ke Wamena dan saya di besarkan oleh kaka perempuan bernama Kondina Wanimbo.

Kami lima bersaudara tiga perempuan dua laki-laki saya paling bungsu kaka laki-laki telah meninggal dunia tahun 2009 di Wamena. Sementara ini saya sendiri sehingga ayah dan ibu saya selalu dipanggil saya Ambiret artinya satu biji.

1. Pendidikan Yang Pernah Ditempuh

Saya menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD YPPGY) Guwopaka TiEyom Tiom, Kabupaten Jayawijaya sekarang Kabupaten Lanny jaya, selesai tahun 2003, Sekolah Menengah Pertama (SMP N 1 Tiom) selesai tahun 2006, Sekolah Menengah Umum, (SMU). tamat tahun 2009 melanjutkan studi perguruan tinggi Universitas Cenderawasih (Uncen) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program

Studi Ilmu Pemerintahan tamat tahun 2013. melanjutkan studi pada program Magister Kebijakan Publik selesai tahun 2018 dengan memperoleh gelar Magister Kebijakan Publik, (M,KP) di kampus Universitas Cenderawasih (Uncen) Jayapura Papua.

2. Pengalaman Organisasi Gereja

Waktu saya ada di bangku studi Sekolah Dasar (SD) kelas lima tahun 2001 diangkat menjadi guru sekolah minggu gereja baptis Onggeme, tahun 2005 di gereja saya di percayakan ketua pemuda gereja pimpin sampai tahun 2009.

Melanjutkan studi di Jayapura Papua tahun 2009 saya di terima sebagai anggota jemaat tetap di gereja baptis Yame Expo, pada tahun 2009 juga saya di percayakan sebagai wakil ketua pemuda gereja baptis Yame Expo masa layan 2009-2012. Pada waktu itu terpilih sebagai ketua pemuda gereja baptis Yame Expo Saudara Mion Kogoya pimpin kurang lebih 4 bulan kemudian ketua mendapat siasat dari gereja sehingga saya sebagai wakil di angkat sebagai ketua untuk pimpin pemuda di gereja baptis Yame Expo Waena Jayapura.

Pada tahun 2012 di angkat sebagai asisten satu sekretaris jemaat, lanjut sekretaris jemaat gereja baptis Yame Expo Waena. dan seluruh pemuda baptis Jayapura sekarang Wilayah Tabi juga percayakan sebagai ketua pemuda baptis Wilayah Jayapura sekarang Wilayah Tabi periode 2012-2017. Juga saya dilibatkan sebagai pengurus Departemen pemuda Persekutuan Gereja-Gereja Baptis *West* Papua. pimpin di wilayah pesisir di bawa kepemimpinan Bapak Merius Kogoya, S.Th.

Tahun 2017 konferensi ke-II Departemen Pemuda PGBWP di Jayapura Gedung Garetuwen Kogoya, lantai dua di Ita Wakhui Purom Kantor Badan Pelayanan Pusat Persekutuan Gereja-Gereja Baptis *West* Papua. Seluruh pemuda se-tanah Papua. dipercayakan sebagai ketua Departemen Pemuda Baptis *West* Papua masa layan 2017-2022 sekarang ini menjabat sebagai ketua dan sebagai bendahara umum Forum Pemuda Kristen Di Tanah Papua (FPK-DTP) juga sebagai salah satu anggota pendiri.

Dalam Konferensi ke-II Departemen Pemuda Baptis Papua di Ita Wakhui Purom AULA Gartuwan Kogoya, lantai dua di Jayapura Papua saya di pilih sebagai ketua Departemen Pemuda Persekutuan Gereja-Gereja Baptis *West* Papua masa periode 2017-2022.

Sekarang menjabat sebagai Anggota Departemen Litban Persekutuan Gereja-Gereja Baptis *West* Papua (PGBWP) Di bawa kepemimpinan Gembala Dr. Socratez Sofyan Yoman, MA periode tahun 2023-2027.

3. Pengalaman Organisasi Di Sekolah

Di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas I saya dipercayakan ketua kelas naik ke kelas II teman-teman di sekolah di pilih atau di tunjuk sebagai ketua OSIS di SMP N 1 Tiom tahun 2005. Kemudian naik ke kelas III pimpin sebagai keamanan umum. waktu melanjutkan studi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA N 1 Tiom) kelas IA teman-teman dipercayakan ketua kelas naik semester dua pengurus OSIS sebagai koordinator seksi kebersihan lalu naik kelas III kembali dipilih sebagai ketua kelas III IPA di sekolah.

Lanjut studi di kota Jayapura masuk di kampus Universitas Cenderawasih “Uncen” Fakultas Fisip Program Studi Ilmu Sosial Dan Politik sementara ada di bangku studi dipilih sebagai pengurus BEM di tingkat fakultas membidangi bidang sosial dan politik periode, 2010-2012.

Lalu di tingkat Himpunan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Lanny Jaya di Kota Studi Jayapura, HMPLJ. Di percayakan ketua bidan pendidikan dan penalaran periode, 2011-2012 masa kepemimpinan Saudara Nilas Kogoya.

4. Pengalaman Organisasi Kepemudaan

Tahun 2011-2013, terpilih sebagai sekretaris umum Dewan Pimpinan Cabang, DPC. Gersantara Kabupaten Lanny jaya Juga di angkat sebagai ketua bidan mental dan spiritual Komite Nasional Pemuda Indonesia KNPI Provinsi Papua di bawa kepemimpinan bung, Albertho Gonsalez Wanimbo, S.IP masa periode, 2018-2021 di Jayapura Papua.

Dan juga dipercayakan sebagai anggota bidan kerohanian Komite Nasional Pemuda Indonesia, KNPI Kabupaten Lanny Jaya di bawa komando. Abang Aman Kogoya, S.Si periode, 2017-2020 di Lanny Jaya Papua.

Tahun berjalan (2023) menjabat sebagai ketua umum Dewan Pengurus Daerah Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (DPD-PPDI) Provinsi Papua Pegunungan Periode, 2023-2027 di Papua Pegunungan.

Juga sebagai ketua umum Dewan Pengurus Daerah Perkumpulan Pendagang Kaki Lima dan Angkutan Barang (DPD-PPKL Dan AB) Provinsi Papua Pegunungan masa periode 2023-2027 di wilayah Lapago Provinsi Papua Pegunungan. Ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Garuda Astacita Nusantara (GAN) Pegunungan Papua Periode 2025-2030.

Saat ini penulis aktif menulis sebagai beberapa buku antaranya:

1. Opini, Artikel tentang sosial, budaya, literasi dan politik di tanah Papua
2. Sejarah Kepemimpinan Pemuda Baptis Papua
3. Tanah Kami Masa Depan Kami
4. Masa Depan Penuh Harapan
5. Analisis Kepemimpinan Big Man Dalam Pembangunan Pendidikan Di Kampung Oji Distrik Tiom Kabupaten Lanny Jaya
6. Kepemimpinan Tradisional Suku Lani
7. Kebudayaan Suku Lani
8. Transmigrasi dan Hak Atas Tanah Adat Orang Asli Papua

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Angginak Sepi Wanimbo, Widina Media Utama 2024, *Sejarah Kepemimpinan Pemuda Baptis Papua*
- Angginak Sepi Wanimbo, Widina Media Utama 2025. *Tanah Kami Masa Depan Kami “Seruan Untuk Melindungi HAK Tanah Papua”*
- Ben Senang Galus, Edited Press 2024. *Lubang Hitam Kebudayaan Papua, “Seruan Kaum Tak Bersuara Dari Seberang Papua”*
- Dr. Socratez Sofyan Yoman, Cenderawasih Press 2012. *Otonomi Khusus Papua Telah Gagal, Kesejahteraan Bukan Akar Masalah. UP4B Bukan Solusi. Kekerasan Kemanusiaan Berakar. Terjadi Pemusnahan Etnis Papua. Status Politik dan Sejarah Integrasi Adalah Akar Masalah Papua.*
- Dr. Socratez Sofyan Yoman, Galang Press 2007. *Pemusnahan Etnis Melanesiann, Memecah Kebisuan Sejarah Kekeraan Di Tanah Papua “Papua Barat Adalah Suatu Wilayah Yang Sangat Memprihatikan Karena Penduduk Pribumi Dalam Keadaan Bahaya Pemusnahan.*
- Markus Haluk, Honai Cender 2023. *West Papua Kembali Ke Pangkuan Melanesia, Sejarah Politik Papua, Konsensus Persatuan Ulmwp, Dan Perjuangan Hak Penentuan Nasip Sendiri*

Sumber Media:

1. Odiyaiwuu.Com 31 Oktober 2024
2. Jubi.Com.. 3 November 2024
3. Odiyaiwuu.Com 9 November 2024
4. Seruan Dewan Gereja Papua dan Pastor Pribumi, Waena, 11 November 2024
5. Detiksulsel, Minggu 04 Desember 2022
6. DetikIndonesia, Kamis 24 Oktober 2024
7. Kompasiana, 28 November 2024

Sumber Jurnal:

1. Pdt. Dr. Nery Payage, M.Pd.K, Wamena, 05 November 2024
2. Indira Ardaanareswari, 22 Agustus 2019 Waktu. 11: 00 WIB

Sumber Artikel:

1. Tuan Markus Haluk, Jayapura, West Papua, 12 November 2024
2. Theo Hesegem, Wamena, 30 Oktober 2024



Papua Bukan Tanah Kosong Papua sejak Tuhan Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya lalu menciptakan manusia sesuai gambar dan rupa-Nya sendiri tempatkan wilayah masing-masing sesuai bahasa, kebudayaan sosial adat-istiadat bagi saudara-saudari nusantara Tuhan tetapkan di Pulau Jawa, Makasar, Surabaya, Sumatera, Kalimantan dan sekitarnya disana tetapi bagi Penduduk Orang Asli Papua. Tuhan Allah tetapkan untuk hidup berkarya, beranak dan berkembang biak di Pulau Papua dari Sorong-Merauke. (Gembala Dr. Socratez Yofyan Yoman, MA).

Tanah dan Budaya lokal di Papua dapat terancam punah oleh budaya transmigrasi, budaya asli dapat mengalami perubahan dalam ritualnya. Persaingan dalam berwirausaha atau mencari pekerjaan semakin besar. Orang Papua akan diterjang kepinggiran dan mereka akan menengisi kebudayaannya. Orang Papua akan tercabut dari akar budayanya. Demikian pula orang Papua terputus hubungan dengan leluhurnya, hutannya, sungainya. Bagi orang Papua, hutan sebagai sumber kehidupan, lambang kemartabatan, lambang harga diri, lambang keagungan ciptaan Tuhan. Hutan, gunung, sungai, bagi orang Papua sebagai *humanitatemglorificamus*, sebagai lambang kemuliaan, memuliakan kemanusiaan Papua. (Ben Senang Galus, 2025).

“Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyai dalam segala kelimpahan”. (Yohanes 10 : 10).



SCANME

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

0815-7000-699

Politik

ISBN 978-634-246-250-8



9

786342

462508